

PEMBELAJARAN QAWAID BAHASA ARAB MENGGUNAKAN METODE INDUKTIF BERBASIS ISTILAH-ISTILAH LINGUISTIK

Oleh: Cahya Edi Setyawan

Dosen STAIMS Yogyakarta

Abstract

Qawaid learning is one of the most important part in the methodology of learning Arabic. In practice, the learning qawaid mostly using traditional methods in Islamic boarding schools, especially boarding schools Salaf. Different in modern pesantren mostly using modern methods such as the inductive method, which starts from the examples, a general overview, then a conclusion or understanding. However, in practice, the Arabic language teachers still find it difficult to explain to the students. This is due to there are many students who do not understand at all the elements of Arabic language. Most of them only understand the elements of the English language. Thus the researchers are trying to design a learning strategy qawaid with design and connecting between linguistic elements both in Arabic, English or Indonesian with inductive method.

Abstrak

Pembelajaran Qawaid merupakan salah satu bagian terpenting dalam metodologi pembelajaran bahasa Arab. Pada prakteknya, pembelajaran qawaid sebagian besar menggunakan metode tradisional dipondok-pondok pesantren terutama pesantren salaf. Berbeda pada pesantren modern sebagian besar menggunakan metode modern seperti metode induktif, yaitu dimulai dari contoh-contoh, gambaran umum, kemudian kesimpulan atau pengertian. Namun pada prakteknya, para guru bahasa Arab masih merasa kesulitan untuk menerangkan kepada para siswa. Hal ini diakibatkan masih banyaknya para siswa yang memang belum memahami sama sekali unsur-unsur kebahasaan Arab. Kebanyakan mereka hanya memahami unsur-unsur kebahasaan bahasa Inggris. Maka dari itu peneliti mencoba untuk mendesain sebuah strategi pembelajaran qawaid dengan mendesain dan mengoneksikan antara unsur-unsur kebahasaan baik dalam bahasa arab, inggris maupun indonesia dengan metode induktif.

A. Pendahuluan

Di antara isu pembelajaran bahasa asing adalah pembelajaran gramatika yang dianggap penting dalam pembelajaran bahasa sehingga mendorong kelahiran *grammar-translation method* atau metode tata bahasa-terjemah namun juga dianggap menghambat akuisisi bahasa sehingga menuai perbedaan pendapat tentang manfaat pembelajaran gramatika dan implikasinya. Pandangan terhadap urgensi pembelajaran gramatika menghantarkan kemunculan beberapa pendekatan termasuk di antaranya induktif yang di dalam bahasa Arab disebut *al-istiqra'* (*thariqah al-istiqra' /al-thariqah al-istiqra'iyah/al-madkhal al-istiqra'iy*). Pada tingkatan praktek dan aplikasinya, metode ini tidak semudah yang dirancang. Masih banyak mengalami kesulitan kesulitan dalam menjelaskan kepada para pembelajar. Pada umumnya, metode ini akan sedikit mudah apabila para pembelajar mempunyai basic bahasa arab, namun akan sedikit sulit apabila para pembelajar belum mempunyai basic bahasa arab sama sekali. Hal ini dikarenakan para pembelajar belum mengetahui sama sekali unsur-unsur kebahasaan bahasa arab. Apalagi ditambah persoalan bahwa bahasa Arab merupakan bukan bahasa ibu atau bahasa BI tapi istilahnya merupakan B2 dalam kajian linguistik. Maka dengan tulisan ini penulis berusaha untuk mendesain beberapa langkah untuk mempermudah para pembelajar bahasa arab. Desain pembelajaran bahasa Arab menggunakan aspek-aspek atau unsur-unsur dalam linguistik umum. Yaitu istilah-istilah dalam linguistik.

B. Pembahasan

1. Pembelajaran Qawaid

Pembelajaran adalah terjemahan dari “*instruction*” yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses pengaturan lingkungan yang diarahkan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki oleh siswa. (Sanjaya, 2006: 78)

Sedangkan *Qawa'id* itu sendiri merupakan *jama'* dari kata **qaaidah** yang berarti aturan, undang-undang (Munawwir, 2002:1138) . Jadi *Qawa'id* adalah aturan-aturan atau kaidah-kaidah yang terdapat dalam menyusun kalimat bahasa Arab, di mana cabang dari ilmu *Qawa'id* ini sangat banyak diantaranya adalah ilmu nahwu dan sharaf. Dengan demikian, pembelajaran *Qawa'id* adalah proses interaksi peserta didik dengan lingkungannya dalam hal ini materi *Qawa'id* sehingga terjadi perubahan perilaku peserta didik di mana mereka dapat memahami, mengerti dan menguasai *Qawa'id* dan diharapkan mereka mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab dengan baik dan benar.

Ada beberapa tujuan dan faedah belajar ilmu *Qawa'id* (nahwu dan sharaf), diantaranya sebagai berikut (Ahmad, 1979:167-168) :

- a. Mencegah ucapan dari kesalahan, menjaga tulisan dari kekeliruan, membiasakan berbahasa dengan benar, ini semua adalah tujuan utama dari tujuan pembelajaran ilmu nahwu.
- b. Membiasakan siswa memiliki kekuasaan dalam

memperhatikan, cara berfikir yang logis dan teratur, melatih para pejabat dalam *mengambil istimbat*, hukum dan penjelasan yang logis. Di mana para siswa dapat membiasakan terhadap hal-hal diatas karena mereka telah mengikuti metode *isti'raiy* dalam pembelajar nahwu.

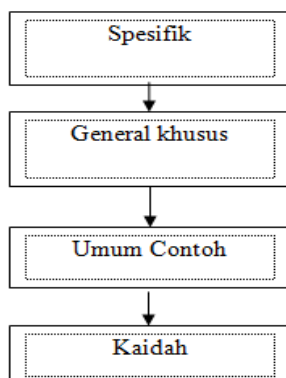
- c. Membantu memahami perkataan secara benar dengan mengerti maknaden dengan tepat dan cepat.
 - d. Menajamkan akal, mengasah perasaan, menambah perbendaharaan kosakata bagi para siswa.
 - e. Agar siswa memperoleh kemampuan memperagakan kaidah-kaidah nahwu di dalam menggunakan kalimat yang berbeda-beda. Maka hasil yang dapat diperoleh dari pembelajaran nahwu adalah siswa semakin mantap dalam mempraktekan kaidah-kaidah nahwu dalam struktur kalimat yang dipergunakan dalam kehidupan serta bermanfaat untuk memahami kesusasteraan.
 - f. Kaidah nahwu itu membuat aturan dasar yang detail dalam penulisan cerita, sehingga tidak memungkinkan bergantinya tema terkecuali sudah selesai hikayat tersebut sesuai dengan tata cara yang bersandar pada aturan-aturan dasar yang mengikatnya.
2. Metode *Induktif*

Istilah induktif dikenal sebagai jenis metode dalam penalaran atau logika. Sehingga dikenal istilah penalaran induktif atau logika induktif. Istilah-istilah yang juga dikenal dalam ranah tersebut seperti silogisme⁵⁹ premis⁶⁰, proposisi⁶¹, dan sebagainya. Istilah induktif kemudian berkembang dan

digunakan dalam bidang lainnya sebagai metode penelitian hingga pendekatan dalam pembelajaran, termasuk pembelajaran bahasa dan karakteristik penyajian gramatika.

Pendekatan induktif dalam pembelajaran gramatika Arab adalah pendekatan yang menyajikan contoh-contoh terlebih dahulu sebelum kaidah bahasa Arab. Dalam kaitan dengan pengajaran di kelas, pendekatan induktif diterapkan dengan mengikuti lima langkah, yaitu *muqaddimah* (pendahuluan), *'ardh* (penyajian materi), *rabth* (pengaitan dengan materi sebelumnya), *istinbath al-qai'dah* (penyimpulan kaidah), dan *tathbiq* (aplikasi kaidah).⁶² Langkah-langkah tersebut dapat dieksplorasi oleh guru disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Dalam kaitan dengan penyusunan modul pembelajaran, hal-hal yang bersifat khusus seperti contoh- contoh, latihan, skema, gambar, dan sejenisnya disajikan diawal, lalu dilengkapi dengan hal-hal yang bersifat umum seperti kaidah, teks, dan sejenisnya. Maka pendekatan induktif dapat diilustrasikan sebagai berikut:

Spesifik-> General Khusus -> Umum Contoh -> Kaidah



⁶² Lihat H. Syahatah, *Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyyah Baina Al-Nazhariyyah wa Al-Tathbiq*, Kairo: Al-Dar Al-Mishriyyah Al-Lubnaniyyah, Cet. 3, 1996, H. 210.

Adapun istilah gramatika yang dimaksud adalah yang dalam bahasa Arab disebut *Nahwu (Sintaksis)*, yang dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris disebut Grammar. Di dalam bahasa Indonesia dapat juga disebut dengan kaidah/tata bahasa. Pembelajaran gramatika dalam hal ini hendaknya dilengkapi dengan penggunaan contoh-cotoh konkret, bermakna, realistik, dan relevan sesuai konteks. Kaidah yang disajikan hendaknya bersifat praktis dan mudah dipahami, bukan sebaliknya, mempersulit dan berbelit-belit.

Pendekatan induktif merupakan pendekatan yang menganut asas dari khusus ke umum, karena didasarkan pada asumsi bahwa pengetahuan tentang gramatika harus diperoleh melalui paparan contoh yang menghadirkan konstruksi tertentu. Maka siswa memperoleh kaidah bahasa dari input yang diberikan dengan mengenali pola-pola. pendekatan induktif bersifat implisit, dari segi penyajian kaidah. Atau dapat juga dikatakan, pendekatan induktif dalam pembelajaran gramatika bertumpu pada contoh,. Dalam kaitan dengan pembelajaran di kelas, pendekatan induktif sesuai dengan model *nazhariyatul- wahdah* atau *all-in-one system*, yaitu pembelajaran gramatika yang berlangsung dalam bentuk *tadribat* sebagai latihan di kelas, dan *tamrinat* sebagai latihan di rumah.

Tidak mudah menyebutkan keunggulan dan kelemahan pendekatan induktif secara integral dan komprehensif. Namun berdasarkan uraian tentang pendekatan tersebut, dapat diketahui bahwa keunggulan pendekatan induktif antara lain mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam *istinbath al-qa'idah* (penyimpulan

kaidah), yaitu dapat melatih siswa untuk berpikir logis dan kritis. Sedangkan kelemahannya antara lain menuntut pemilihan contoh-contoh yang benar-benar dapat menghantarkan siswa kepada penyimpulan⁶³

3. Pendekatan *rasional dalam pembelajaran bahasa Arab*

Sebelum kita bicarakan pandangan rasionalisme dalam hubungan dengan pembelajaran bahasa, perlu kiranya kita ketahui prinsip dasar pandangan rasionalisme tentang bahasa. Bagi kaum rasionalisme manusia sejak lahir sudah dibekali dengan dua kemampuan, yakni (1) kemampuan berbahasa, (2) kemampuan belajar saja. Prinsip ini berbeda dengan prinsip dasar kaum empiris yang berpendapat manusia sejak lahir hanya dibekali dengan kemampuan belajar. Dengan dua prinsip dasar tersebut, kita sudah dapat meramalkan bahwa kaum rasionalis akan berpendapat bahwa kemampuan berbahasa merupakan sesuatu yang terwaris. Peta kemampuan yang terwaris ini bersifat universal dan tidak membedakan manusia berdasarkan ras, keturunan, umur, jenis kelamin, dan tempat tinggal. Setiap manusia diciptakan dengan kemampuan berbahasa yang sama yang sudah terpetakan secara terwaris. Tidak ada manusia hanya terwaris untuk berbahasa inggris atau jerman, dan yang lain terwarisi untuk berbahasa, maka manusia dapat berbahasa apa saja jika mungkin.

Dengan pernyataan ini, dapat dikatakan bahwa hanya manusialah yang dilengkapi secara fisiologis, neurlogis, dan psikologis untuk berbahasa. Landas pikir inilah yang

⁶³ Kesesuaian tata bahasa dengan konteks sebagaimana menurut Al-Khuly terkait penggunaan

melahirkan beberapa prinsip pembelajaran bahasa seperti dibawah ini. Jadi, kita hanya mengajarkan bahasa dan berbahasa kepada manusia. Rumusan teori-teori kaum rasionalisme adalah sebagai berikut:

a. Bahasa itu berkaidah

Pernyataan yang utama dari pendekatan pembelajaran bahasa secara rasional adalah *“a living language is characterized by rule governed creativity”* (bahasa yang hidup bercirikan kreativitas yang terikat pada kaidah). Ini berarti bahasa terdiri dari seperangkat kaidah. Dengan kaidah-kaidah itu manusia secara kreatif dapat menghasilkan sejumlah tak terbatas ujaran-ujaran yang gramatikal dan bermakna. Kaidah-kaidah bahasa itu meliputi kaidah fonologi, kaidah sintaksis, dan kaidah semantik.

Kaidah-kaidah yang telah tersedia memberikan kemungkinan kepada bahasawan untuk membentuk kata, ungkapan, atau kalimat yang gramatikal dan bermakna, dan kelak berterima. Sebuah bahasa dapat berkembang berkat kreatifitas pemakai bahasa memanfaatkan kaidah yang ada seama bentukan-bentukan dan ujaran itu tidak bertentangan secara gramatikal dan bermakna, atau sesuai dengan kaidah bunyi, kaidah tata bahasa, dan kaidah semantik bahasa yang telah ada.

Bahasa indonesia dapat dipakai sebagai contoh. Bahasa Indonesia berkembang berkat kreativitas pemakai bahasa indonesia yang taat kepada kaidah. Bentuk-bentuk seperti,” dirumahkan, ditevekan, dipetieskan, tendanisasi, sengonisasi, pagarisasi,, perajin, pekebun,

dan lain-lain” merupakan hasil kreativitas pemakai bahasa Indonesia yang masih taat kepada kaidah. Sebuah tata bahasa tulis yang baik adalah “tata bahasa yang memberikan seperangkat kaidah bahasa (tertentu, misalnya seperangkat kaidah bahasa Indonesia) sehingga dan agar dengan kaidah-kaidah itu pemakai bahasa dapat menghasilkan sejumlah ujaran yang gramatikal dan bermakna. Para penyair dan penulis adalah contoh manusia-manusia yang kreatif dalam memanfaatkan kaidah-kaidah bahasa. Misalnya, ujaran Chairil Anwar,” Aku ini binatang jalang/dari kumpulannya terbang/” adalah ujaran gramatikal dan bermakna. Disini Chairil Anwar memanfaatkan kaidah inversi dari/Aku ini binatang jalang/terbang dari kumpulannya/.

b. Kaidah bahasa adalah fakta psikologis

The rules grammar are psychologically real” adalah pernyataan kedua dari postulat para rasionalis dalam pembelajaran bahasa. Kaidah-kaidah bahasa dan berbahasa secara psikologis hidup dalam sanubari setiap manusia. Kenyataan bahwa setiap paguyuban manusia mempunyai bahasa dan dapat berbahasa antar sesama mereka adalah satu fakta psikologis. Para pemakai bahasa menguasai kaidah-kaidah bahasa secara fungsional. Para pemakai bahasa dapat membedakan kata dan kalimat; pemakai bahasa menguasai kata, kemudian merangkai kata-kata itu dalam kalimat yang gramatikal, bermakna, dan fungsional. Jadi, kaidah-kaidah bahasa itu ada dan secara psikologis dikuasai.

Para penutur bahasa menguasai kaidah dan

menggunakan kaidah bahasa secara fungsional. Ini berarti mereka tahu akan kaidah-kaidah tata bahasa: bahasa yang mereka gunakan. Akan tetapi, mereka tidak atau belum dapat merumuskan kaidah-kaidah dari bahasa yang mereka gunakan. Yang merumuskan kaidah-kaidah bahasa adalah para linguis atau ilmuwan bahasa. Jadi, dalam hubungan ini perlu dibedakan menguasai dan mampu menggunakan bahasa secara fungsional. Misalnya, ada linguis yang dapat secara tepat merumuskan kaidah sebuah bahasa (bahasa telitian), tetapi linguis itu sendiri tidak selalu dapat menggunakan bahasa itu secara fungsional gramatikal dan wajar. Sebaliknya, penutur bahasa secara psikologis menguasai bahasa yang dipakai, tetapi ia sendiri tidak mampu merumuskan kaidah-kaidah bahasa yang ia gunakan secara linguistik.

c. Bahasa yang hiduo adalah bahasa untuk berfikir

Vigosty mengasumsikan bahwa bahasa/berbahasa dan berfikir mempunyai jalur sendiri-sendiri. Manusia dapat berfikir dengan lambang-lambang, misalnya lambang matematika, lambang warna, dan lambang bahasa yang berupa bunyi-bunyi yang berulang secara sistematis. Sebuah lambang yang tidak berguna untuk melayani proses berfikir tidak akan ada gunanya bagi manusia. Mungkin manusia tidak menggunakan lambang tertentu karena lambang itu tidak mampu melayaninya dalam berfikir. Demikian juga dengan lambang bahasa. Lambang bahasa itu kreatif dan produktif untuk melayani pikiran yang kreatif dan produktif manusia.

Manusia memerlukan lambang bahasa berupa kata, karena kata dapat melambangkan konsep dan benda konkret yang diperlukan oleh pikirannya. Manusia berfikir dan ia memerlukan lambang bahasa berupa kata untuk melayani pikirannya. Akan tetapi lambang kata yang diperlukannya adalah lambang kata yang berguna untuk pemahaman dan penggunaan yang nyata. Oleh karena itu, orang tidak bisa menghafal kata jika kata itu tidak berguna baginya. Kita tidak dapat menyuruh seseorang belajar bahasa dengan menghafal kata-kata yang terdapat dikamus karena kata-kata dalam kamus itu tidak melayani pikirannya, maka bahasa itu akan mati dan tinggal mengendap bagi orang itu. Lama-lama bahasa itu aus dan hilang. Oleh karena itu, bahasa yang hidup adalah bahasa yang dapat melayani manusia dalam berfikir.

4. Model pembelajaran qawaid menggunakan metode induktif berbasis istilah linguistik

Model ini merupakan desain yang dirancang oleh penulis untuk mempermudah mahasiswa dalam pembelajaran qawaid. Penulis berusaha mendesain dengan mengkolaborasi pembelajaran induktif berbasis istilah linguistik. Dalam metode ini terdapat beberapa langkah-langkah yaitu:

- a. Pembelajaran diawali dengan bentuk kata-kata dalam bahasa arab.

Kata-kata dijelaskan dengan menggunakan istilah bahasa inggris dan linguistik. Istilah ini digunakan untuk mempermudah siswa memahami makna kata dan posisi kata dalam kaidah bahasa arab . Contoh : minum

Cahya Edi Setyawan : Pembelajaran Qawaid Bahasa Arab

merupakan kata dalam bahasa Indonesia diterangkan dalam bahasa Arab “sharaabun” kemudian dalam bahasa Inggris drink.

- b. Tahap kedua mencontohkan posisi kata dalam bahasa Arab.

Kata ini mempunyai posisi apa didalam kalimat. Apakah posisi masdar, maf’ul ataukah keterangan dsb. Maka akan dijelaskan menggunakan istilah bahasa Inggris dan linguistik di dalam skema.

- c. Tahap ketiga masuk kedalam susunan kalimat.

Dalam susunan kalimat kata mempunyai posisi yang berbeda beda. Contohnya dalam bahasa Arab ada fiil maksudnya apa, atau fiil maksudnya apa, maka dipermudah dengan menggunakan istilah dalam bahasa Indonesia atau linguistik.

- d. Tahap keempat menjelaskan pengertian secara luas tentang aspek-aspek bahasa tersebut.

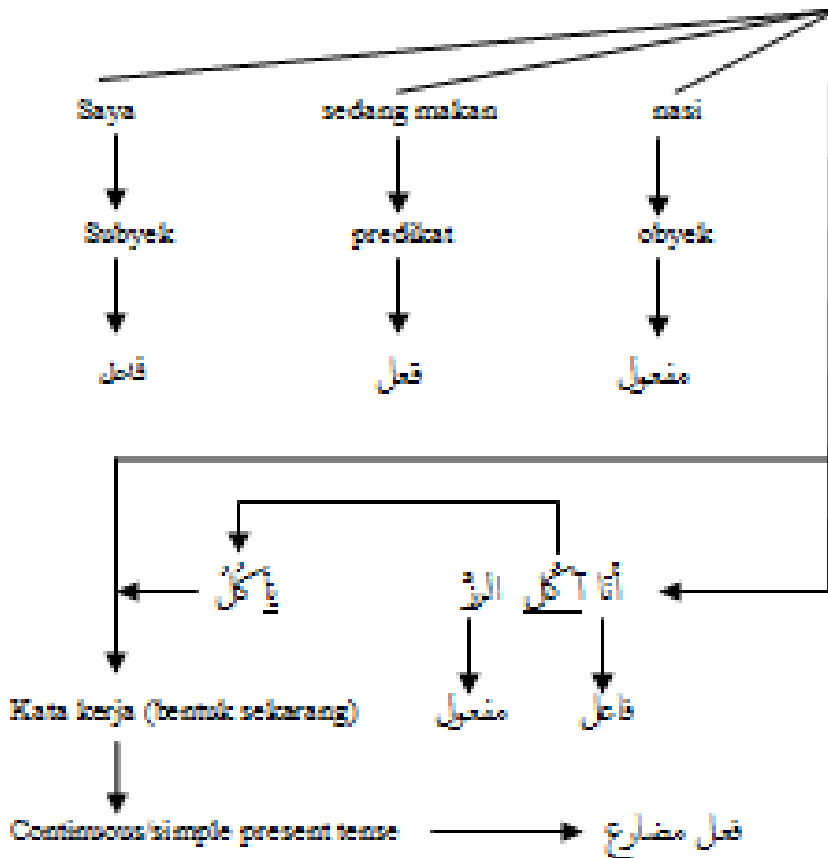
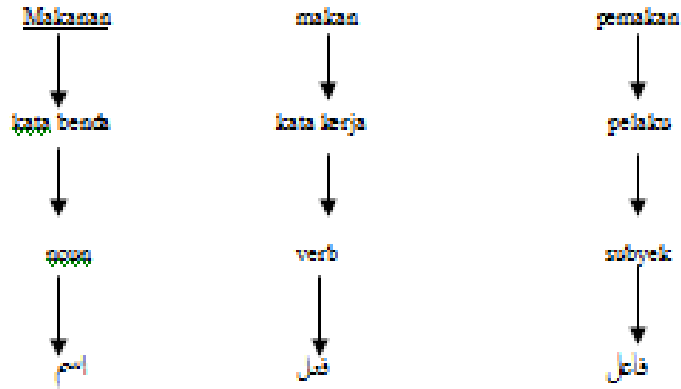
Penjelas dirancang dalam bentuk kata ringkasan atau kesimpulan. Kesimpulan mencakup penjelasan umum dari aspek-aspek atau unsur-unsur yang dijelaskan.

5. Contoh strategi dalam penerapan pembelajaran qawaid menggunakan metode induktif berbasis pendekatan istilah-istilah linguistik.

Berikut gambaran umum strategi pembelajaran qawaid metode induktif berbasis pendekatan istilah-istilah linguistik:

Cahya Edi Setyawan : Pembelajaran Qawaid Bahasa Arab

Contoh aspek kebahasaan:



C. Kesimpulan

Pembelajaran Qawaid menggunakan metode induktif berbasis istilah-istilah linguistik merupakan desain kolaborasi sebagai pengembangan sebuah strategi pembelajaran bahasa Arab yang mana dirancang untuk mempermudah memahami qawaid bahasa arab untuk mahasiswa yang tidak mempunyai basic bahasa arab sama sekali. Pembelajaran ini dimulai dari penyajian aspek kebahasaan dari partikel kecil menuju partikel yang lebih besar, yaitu mulai dari penyajian kata beserta penjelasannya melalui istilah-istilah linguistik kemudian lebih umum yaitu kalimat beserta penjelasan posisi kata-kata didalam kalimat tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainin, Moch, *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*, Pasuruan; Hilal Pustaka, 2007.
- Badawi, As-Sa'id Muhammad dan Fathi 'Ali Yunus, *Al-Kitab Al-Asasi Fi Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyyah Li Ghair Al-Nathiqin Biha*, Tunis: Al- Munazhzhamah Al-'Arabiyyah Li Al-Tarbiyyah wa Al-Tsaqafah wa Al- 'Ulum, Cet. 2, 1988.
- Brown, H. Douglas, *Principles of Language Learning and Teaching*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc, 1980.
- Garman, Michael. *Psycholinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press, 1990.
- Oxford, L. Rebecca. *Language Learning Strategies What every Teacher Should Know*. Boston: Heinle & Heinle Publishers, 1990.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia*. Cet. Kedua. Surabaya: PustakaProgressif. 2002.
- Musthafa Ghulayaini, *Jami' Al-Duruus Al- 'Arabiyyah*, Beirut: Shaida', 1987.
- Muhammad Abdur Rahim dan Muhammad Fahmi Al-Duwaik, *Al-Wadhih Fi Qowaid Al-Lughoh Al-'Arabiyyah*, Oman: Dar Majdi Lawiy.
- Shini, Mahmud Isma'il, Nashif Mushthafa 'Abdul 'Aziz, dan Mukhtar Al-Thahir Husain, *Al-Arabiyyah Li Al-Nasyi'in: Manhaj Mutakamil Li Ghair Al- Nathiqin Bi Al-Arabiyyah*, Jakarta: Kementrian Ilmu Pengetahuan Saudi Arabia, Lembaga Bahasa Arab Universitas Riyadh, dan Rumah Zakat Kuwait, tidak diperjualbelikan.
- Syahatah, Hasan, *Ta 'lim Al-Lughah Al- 'Arabiyyah Baina Al-Nazhariyyah wa Al- Tathbiq*, Kairo: Al-Dar Al-Mishriyyah Al-Lubnaniyyah, Cet. 3, 1996.